

## Persepsi Perempuan yang Menunda Pernikahan untuk Menempuh Pendidikan yang Lebih Tinggi

Iftahatul Khoiroh  
Naharudin Arsyad,  
IKIP Budi Utomo Malang

Naharudin Arsyad,  
IKIP Budi Utomo Malang

**Abstract:** *This study aims to analyze the perceptions of women who postpone marriage to pursue higher education. This research uses a type of qualitative method with a descriptive approach. The data collection methods in this study are observation, interviews and documentation. The results in this study are that women delay marriage because of education because higher education helps open the human mind, and with higher education will get a higher career as well.*

**Keywords:** *Postponing marriage, qualitative, descriptive, education*

### PENDAHULUAN

Pernikahan sering dipandang sebagai keharusan secara norma dan budaya yang dilakukan oleh etnis di Indonesia. Banyak orang tua yang meminta anak perempuannya untuk segera melakukan pernikahan karena disebabkan rasa malu. Para orang tua meminta anak perempuannya menikah cepat karena tidak ingin anaknya dipanggil sebagai perempuan tua. Karena panggilan tersebut merupakan penilaian negatif bagi anak perempuan yang masih lajang.

Pernikahan merupakan impian yang menjadi target pada masa tertentu bagi seseorang, akan tetapi tidak semua individu mendamkan perkawinan karena beberapa alasan yang mereka anggap sebagai suatu hal yang membebani setelah perkawinan.

Pernikahan merupakan *cycle life* yang didambakan oleh kaum perempuan. Namun bagi perempuan modern, pernikahan bukan menjadi prioritas utama saat ini. Ada berbagai pertimbangan yang turut andil dalam mempengaruhi keputusan perempuan memilih untuk menunda pernikahan.

Dariyo (2003) menjelaskan bahwa salah satunya sisi negatif pada individu belum menikah yaitu kesulitan dalam memenuhi kebutuhan seksual. Setiap dewasa awal baik perempuan atau laki-laki, tidak dipungkiri memiliki dorongan biologis yang bersifat alamiah. Santrock (2002) menjadi orang dewasa yang belum berkeluarga memiliki beberapa keuntungan untuk mengambil keputusan mengenai perjalanan hidup, membangun pribadi yang baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan, memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan secara mandiri, dan kesempatan mencoba hal-hal baru, dan memiliki keleluasaan pribadi.

Menurut Robbins dan Judge (2012) bahwa pengambilan keputusan muncul berdasarkan sebuah masalah, adanya ketidaksesuaian antara masalah saat ini dan keadaan yang diinginkan, yang membutuhkan pertimbangan untuk membuat beberapa tindakan alternatif.

Pernikahan yang diungkapkan Kertamuda (2009) adalah suatu janji untuk

saling setia sama lain antara suami dan istri yang terdapat tanggung jawab pada individu masing-masing. Menurut Dariyo (2003) pernikahan adalah suatu ikatan yang suci antara pasangan laki-laki dan wanita yang memiliki umur cukup dewasa dan diakui secara sah dalam hukum agama.

Umur ideal yang dikemukakan beberapa hal sebagai bahan pertimbangan Walgito (2004) adalah umur yang sebaiknya untuk melangsungkan pernikahan pada wanita sekitar 23-24 tahun, sedangkan pada pria sekitar umur 26-27 tahun. Pada umur-umur tersebut pada umumnya telah mencapai kematangan kejasmanian, psikologis, dan dalam keadaan normal pria umur sekitar 26-27 tahun telah memiliki penghasilan untuk menghidupi keluarga

Secara umum, perempuan dewasa yang masih lajang cenderung mendapatkan penilaian yang negatif mengenai kurangnya tanggung jawab, kurang dewasa serta penilaian kurang bias bergaul daripada mereka yang telah menikah.

Namun generasi milenial cenderung menunda pernikahan karena menganggap bahwa pernikahan bukanlah suatu hal yang penting untuk dilakukan. Perempuan yang masuk kedalam golongan milenium akan lebih menjadi pemilih dalam menentukan pasangan hidup karena selalu mementingkan stabilitas finansial sebelum menempuh ke jenjang pernikahan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Apabila ditinjau dari tempat tinggal menyatakan bahwa, perempuan milenium yang tinggal di kota lebih banyak yang belum menikah (38,32%), sedangkan di desa (26,92%) (Badan Pusat Statistik, 2018). Tingginya angka belum menikah pada perempuan di perkotaan karena tingginya tingkat pendidikan, kestabilan finansial, dan telah pudarnya adat tradisi budaya.

Tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh atau dimiliki membuat perempuan

memiliki ambisi yang tinggi menjadi pekerja dan memiliki karier yang lebih tinggi. Namun, dampak yang diberikan adalah semakin banyaknya perempuan yang menunda untuk menikah. Karena para perempuan milenium yang memilih menempuh pendidikan yang lebih tinggi berpikiran bahwa pendidikan merupakan aspek kedewasaan yang lebih penting dibanding ikatan pernikahan,

Fenomena ini menjadi menarik terutama untuk melakukan kajian yang mendalam bagaimana aspek-aspek tersebut saling terkait. Penelitian ini lebih memfokuskan pada keputusan wanita yang menunda pernikahan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk menulis penelitian dengan judul “Persepsi Perempuan yang Menunda Pernikahan untuk Menempuh Pendidikan yang Lebih Tinggi”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif cenderung tidak melakukan interpretasi data yang mendalam (Soekidjo, 2003). Pada penelitian ini, peneliti akan menggali bagaimana proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh dewasa awal dalam mengambil keputusan untuk belum menikah di usia yang telah melewati batas usia pernikahan. Narasumber pada penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Karakteristik Narasumber yang dijadikan subjek dalam penelitian ini antara lain:

1. Subjek berusia 29 hingga 35 tahun.
2. Belum menikah.

Verifikasi Data dalam penelitian ini menggunakan (1) kredibilitas (validitas internal), kriteria ini berfungsi untuk

mencapai kredibilitas penemuan dan menunjukkan kredibilitas hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti (Moleong, 2005). (2) *Transferabilitas*, yaitu kemampuan penelitian untuk di berlakukan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang di hasilkan pada sampel yang representatif mewakili populasi (Moleong, 2005). (3) *Dependabilitas*, untuk menentukan apakah penelitian tersebut dapat diulangi kembali oleh peneliti yang berbeda atau tidak. *Auditing* merupakan proses yang dimanfaatkan untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data. (4) *Konfirmabilitas*, yaitu wawancara ulang terhadap subjek dilakukan oleh peneliti untuk meyakinkan kebenaran data yang diperoleh dari subjek pada wawancara sebelumnya, agar penelitian agar terhindar dari asumsi pribadi peneliti yang nantinya dapat menyebabkan bias penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan membawa perempuan memiliki status sosial dan ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut teori otonomi Steinberg, perempuan mampu memilih dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan hidupnya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki perempuan membuat pola pikir mereka menjadi lebih luas dan terbuka mengenai kehidupan.

Pendidikan menjadi modal utama bagi perempuan untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan kendali mereka sendiri, sebelum akhirnya mandiri secara ekonomi. Perempuan yang berpendidikan tinggi dan mandiri secara ekonomi mampu memutuskan pilihan hidupnya. Serta dalam hal ini

mereka memiliki kemampuan untuk bernegosiasi mengenai pernikahan.

Menikah merupakan suatu keputusan yang rumit, karena menikah bukan hanya mengambil keputusan mengenai diri sendiri melainkan keputusan dari kedua belah pihak, pihak keluarga dan lingkungan. Faktor-faktor ini merupakan faktor eksternal dari perempuan yang ingin menunda pernikahan.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada para narasumber, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 1. Menjadi tulang punggung keluarga

Pada saat ini dikenal dengan generasi Sandwich di mana seseorang membagi hasil kerjanya kepada orang tua. Disebut generasi Sandwich karena seseorang tidak hanya memenuhi kebutuhannya sendiri melainkan generasi sebelum dan sesudahnya.

Sebagai generasi Sandwich yang memiliki peran sebagai tulang punggung keluarga menjadi salah satu alasan dalam menunda pernikahan. Tanggung jawab terhadap saudara – saudaranya, orang tua, serta membayar semua keperluan rumah tangga. Sehingga situasi ini mendominasi pemikiran perempuan untuk menafkahi keluarganya dibanding memikirkan pernikahan.

Seperti pendapat salah seorang narasumber yang menyampaikan bahwasanya kondisinya yang sebagai tulang punggung keluarga membuatnya tidak lagi memprioritaskan pernikahan.

### 2. Melanjutkan pendidikan

Pendidikan memberikan perkembangan yang lebih baik bagi pemikiran manusia, membuat sudut pandang dan pemikiran manusia

menjadi lebih luas dan terbuka. Perempuan mendapatkan hak yang sama dengan laki – laki mengenai pendidikan. Adanya kesempatan menempuh pendidikan membuat perempuan memiliki ambisi yang besar untuk menempuh pendidikan setinggi – tingginya. Sehingga tidak jarang perempuan yang berambisi terhadap pendidikan akan melupakan pernikahan.

Seorang narasumber mengatakan bahwa ia tidak ingin menikah karena menganggap dirinya masih di usia produktif dan berkeinginan meniti karier yang lebih tinggi. Pernikahan hanyalah dianggapnya sebagai suatu hal yang merepotkan.

3. Fokus bekerja dan mengejar karier

Para perempuan milenium lebih mementingkan pendidikan serta karier daripada hubungan pernikahan. Pendidikan dijadikan sebagai tolak ukur dari tingkat kemampuan sumber daya manusia yang menjadi bekal memasuki dunia pekerjaan. Oleh sebab itu, perempuan menjadikan pekerjaan sebagai wadah mengaktualisasi diri.

Selain itu, orang-orang memperoleh identitas melalui karier dalam bekerja. Sehingga hal ini menjadikan karier dan pekerjaan dianggap hal yang mempunyai keuntungan daripada pernikahan. Kesibukan dalam bekerja dan meniti karier sehingga membuat mereka menunda pernikahan atau bahkan memang tidak ingin menikah.

Tuntutan pekerjaan juga menjadi salah satu hal yang kerap kali dijadikan alasan oleh para perempuan untuk menunda menikah. Standar pendidikan yang telah ditentukan oleh perusahaan

membuat para perempuan ini memutuskan untuk melanjutkan pendidikan dan mengesampingkan pernikahan.

4. Trauma baik itu dari pasangan maupun dari keluarga

Selain alasan mengejar karier dan melanjutkan pendidikan, hal lain yang menjadi alasan perempuan menunda pernikahan adalah karena trauma dari pasangan maupun keluarga.

Pengalaman buruk yang pernah terjadi pada saat mudanya dari seorang perempuan juga dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan terhadap hal-hal dimasa depannya.

Suatu trauma bukanlah hal yang mudah untuk diatasi, dan kebanyakan orang memerlukan sesuatu untuk mengalihkannya. Pendidikan merupakan salah satu hal yang dijadikan oleh para perempuan untuk mengalihkan perhatiannya dari hal-hal yang menurutnya tidak relevan, termasuk dari suatu hubungan seperti sebuah ikatan pernikahan.

5. Belum menemukan pasangan yang tepat

Alasan lain yang membuat perempuan menunda pernikahan adalah belum menemukan pasangan yang tepat. Mereka merasa jika belum dapat menemukan *chemistry* ataupun kecocokan terhadap lawan jenis yang berada di sekitar mereka.

Kebanyakan dari mereka menganggap bahwasanya untuk menemukan pasangan yang tepat adalah sebuah keharusan dan sangat penting. Mereka lebih memilih untuk tetap melajang daripada terikat oleh sebuah hubungan yang tidak sehat. Bahkan tidak sedikit

juga perempuan yang memilih untuk kembali melanjutkan pendidikannya hanya karena belum juga menemukan pasangan yang sesuai.

Keputusan yang diambil oleh perempuan tentu saja sedikit banyak berdasar pada lingkungannya, namun tidak menutup kemungkinan juga jika keputusan mereka berperan penting untuk masa depannya sendiri. Hebert Simon (dalam Gitosudarmo & Sudita, 2008) membedakan dua jenis keputusan yaitu keputusan yang diprogram dan keputusan yang tidak diprogramkan. Keputusan yang diprogramkan merupakan keputusan yang diambil oleh perempuan untuk menunda pernikahannya secara sadar. Sebaliknya keputusan yang tidak diprogramkan merupakan keputusan yang diambil oleh perempuan sesuai dengan kondisi kehidupan yang secara tidak terduga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para perempuan yang menjadi narasumber telah memiliki berbagai pertimbangan sendiri untuk melakukan penundaan usia pernikahannya, antara lain: pendidikan, pekerjaan, pemilihan pasangan, dan kesiapan diri. Pilihan yang diambil merupakan pilihan rasional sesuai dengan Teori James Coleman bahwa tindakan yang dilakukan perempuan memiliki tujuan, berkaitan erat dengan sumber daya, relasi dan juga berorientasi pada nilai-nilai tertentu.

Meskipun pada kenyataannya para narasumber memiliki dinamika kehidupan yang ada kaitannya dengan munculnya stigma dari masyarakat. kemunculan label sebagai "perawan tua dan tak laku" berakibat pada kehidupan sosial para perempuan penunda pernikahan ini dalam masyarakat.

Namun meskipun demikian, para perempuan penunda pernikahan ini memiliki strategi dalam proses penerimaan stigma tersebut yakni dengan adanya dukungan dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga dan teman. Sehingga hal tersebut membuat perempuan menjadi nyaman menjalani kehidupannya sebagai perempuan yang menunda pernikahan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti mengambil kesimpulan bahwa kondisi subjek dan permasalahan yang terjadi secara berbeda. Pengambilan keputusan diambil oleh peneliti dari para narasumber adalah disebabkan oleh: (a) narasumber memiliki tanggung jawab atas keluarganya yang membuatnya untuk menunda menikah dan melanjutkan pendidikannya; (b) narasumber memiliki ambisi untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya; (c) narasumber memiliki tuntutan pendidikan yang lebih tinggi sebagai syarat keberlangsungan kariernya; (d) narasumber memiliki riwayat trauma yang menyebabkannya untuk menunda menikah dan melanjutkan pendidikan adalah salah satu pelariannya; (e) narasumber masih belum menemukan sosok pendamping yang tepat membuatnya menyibukkan diri dengan pendidikan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta : PT Grasindo.
- De Genova. (2008). *Intimate relationships marriages and families*. Americas New York: Mc Graw Hill.

- Gitosudarmo, I.& Sudita, I.N. (2008). *Perilaku organisasi*. Yogyakarta: BPFPE-Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, edisi kelima. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Kertamuda. (2009). *Konseling pernikahan untuk warga Indonesia*. Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Moleong, L. J (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P.&Judge, T.A. (2012). *Perilaku organisasi*, buku 1 edisi 12. Penerjemah: Angelica, D., Cahyani, R., dan Rosyid, A. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, J.W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* jilid II. Alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W.& Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: PT Salemba Humanika.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Heidegger, Martin. (1999). *Contributions to Philosophy (From Enowning)*. Indiana University Press.
- Heidegger, Martin. (2001). *Being and Time*. Blackwell Publishers.
- Ma, Lin & Van, Brankel. (2014). Out of the Ge-stell? The Role of the East in Heidegger's das andere Denken. *Journal Philosophy East and West*. 64:527-582. <https://www.jstor.org/stable/43285901>.
- Soedjatmiko, Haryanto. (2008). *Saya Bebelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain menjadi Gaya Hidup Konsumeris*. Jalasutra.
- Solomon, C. Robert. (2004). *Existentialism*. Oxford University Press.
- Steinberg, Mark. (2017). Media Mix Mobilization: Social Mobilization and Yo-Kai Watch. *Journal sagepub*. 12(3):244-258.